

## Kontribusi Keilmuan Al-Qur'an Bagi Umat Manusia

**Yusron Masduki**

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: yusronmasduki@gmail.com

### Abstract

Muslim scientists tried to seek scientific the paradigm of Islamic studies in responding to modern science had three perspectives in view of science. First, the group that thought that modern science was universal and neutral, and all science could be found in the Qur'an; Secondly, the group that tried to bring science in Islamic countries; Third, the group that wanted to build a new paradigm (epistemology ) of Islam, the knowledge paradigm and the paradigm of behavior, focusing on the principles, concepts and values of Islam concerning search certain fields, and paradigms concerning search specific areas, and the paradigm of behavior decided the limits of ethic where scientists could freely work. This paradigm departed from the Qur'an instead of ending the Qur'an.

**Keywords:** Paradigm, Al-Qur'an

### Abstrak

Ilmuwan muslim berusaha mencari paradigma keilmuan Islamic studies dalam merespon terhadap sains modern memiliki tiga perspektif dalam melihat keilmuan. Pertama, kelompok yang menganggap bahwa sains modern bersifat universal dan netral, dan semua sains dapat ditemukan dalam al Qur'an; Kedua, kelompok yang berusaha memunculkan sains di negara-negara Islam; Ketiga, kelompok yang ingin membangun paradigma baru (epistimologi) Islam, yaitu paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku, yang memusatkan perhatian pada prinsip, konsep dan nilai utama Islam yang menyangkut pencarian bidang tertentu, dan paradigma yang menyangkut pencarian bidang tertentu, dan paradigma perilaku menentukan batasan-batasan etika di mana para ilmuwan dapat dengan bebas bekerja. Paradigma ini berangkat dari al Qur'an bukan berakhir al Qur'an.

**Kata Kunci:** Paradigma, Al-Qur'an

Ilmu merupakan suatu alat atau media untuk mengetahui segala sesuatu. Tanpa mengetahui apa itu ilmu, maka seseorang tidak akan mengetahui dari mana ilmu berasal, bagaimana cara/proses mendapatkan ilmu, dan apa manfaatnya menuntut ilmu bagi umat manusia. Untuk mendapatkan ilmu, seseorang harus banyak membaca, dengan membaca akan mendapat ilmu pengetahuan apa yang dibacanya. Seperti halnya dalam ajaran Islam, seorang muslim membaca al Qur'an akan mendapat ilmu mana kala apa yang dibaca itu tahu apa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang dibacanya, sehingga apa yang dibaca paham yang kemudian dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesinya.

Dalam ajaran Islam, Allah pertama kali menurutkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, adalah dengan perintah *iqra* atau membaca. Dengan demikian membaca menjadi pintu gerbang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan banyak membaca akan mengetahui segala persoalan, permasalahan, fenomena dan gejala alam yang ada di muka bumi, termasuk planet-planet, kesemuanya ini adalah kehendak Allah yang menciptakan, ini semua menunjukkan kebesaran atas kekuasaan Allah Swt, maka sudah sepantasnya umat manusia wajib untuk bersyukur kepada Allah swt, karena alam ini diciptakan Allah untuk kepentingan umat manusia, kemakmuran umat manusia, dan manusia wajib untuk memakmurkan dan mensyukurinya.

Manakala seseorang bertambah ilmunya, seyogyanya ia akan semakin tunduk dan patuh kepada Allah Swt, Dia-lah yang memberikan semua informasi dari apa yang belum diketahuinya, Allah memberikan ilmu kepada manusia dengan perantaraan qalam, sehingga manusia mengetahui apa saja yang dibaca dan dituliskannya. Sebaliknya apabila manusia tidak mau membaca, tentu ia tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan, yang secara otomatis ia akan ketinggalan dalam segala hal, baik secara aqidah, ekonomi, sosial maupun budaya dan peradaban umat manusia. Wajar kalau manusia yang malas, akan selalu sempit dalam segala hal, secara otomatis ia tidak mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Untuk mendapatkan ilmu, seseorang harus banyak membaca dan belajar, cara yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas keilmuan adalah dengan proses pendidikan yang berjenjang. Karena dengan proses pendidikan yang berjenjang dalam keterampilan proses ini, seseorang akan dituntun dan diarahkan dalam hal sikap, pola pikir, tingkah laku akan semakin dewasa dan matang jiwanya, sehingga dengan kematangan ini akan memberikan kemanfaatan bagi dirinya, keluarga, tetangga dan masyarakat yang sangat membutuhkan, karena bisa membimbing dan mengarahkan kepada masyarakat agar bisa hidup secara baik, teratur dan sistematis dengan dilandasi oleh iman dan keikhlasan. Orang yang terbaik adalah orang yang bisa memberikan kemanfaatan kepada orang lain.

Dalam tulisan ini, akan dijelaskan sumber-sumber ilmu, pengembangan ilmu dari waktu ke waktu, kontribusi keilmuan untuk kemaslahatan umat, sehingga apa yang dipaparkan akan memberikan sejumlah informasi yang sangat kuat, padat, karena sumber tulisan diambil dari sumber yang solid dan *up to date* untuk diambil hikmahnya.

### **Sumber-sumber Ilmu**

Ilmu dalam pandangan al Qur'an, dapat diketahui dari ungkapan awal kata *iqra* yang tertera dalam al Qur'an surat al 'Alaq [96]: 1-5: 1) *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan;* 2) *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah;* 3) *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah;* 4) *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam;* dan 5) *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Menurut Quraish Shihab, *iqra* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari kata menghimpun lahir beraneka makna seperti: menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca, baik yang tertulis ataupun

tidak (Shihab, 2005: 433). Kata *iqra* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, obyek perintah *iqra* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya (Shihab, 2005: 433).

Dengan demikian, wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al Qur'an menghendaki kepada umatnya untuk membaca apa saja seluruh bacaan tersebut dengan *Bismi rabbik*, dalam artian memberi kemanfaatan untuk kemanusiaan, ini semua menunjukkan bahwa apa yang dibacanya merupakan suatu ilmu, yang belum pernah diperoleh sebelum melakukan proses membaca. Sehingga Allah memberikan ilmu pengetahuan itu dengan perantara *Bismi rabbika*, dengan nama Tuhan-mu yang mengajarkan manusia apa-apa yang belum diketahuinya.

Secara runtut, kata *iqra* yang kemudian dimaknai dengan membaca, yang secara otomatis sebagai pintu masuk untuk mendapatkan ilmu. Dalam bahasa Indonesia, kata ilmu sudah menjadi kata bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *ngelmu* (*angel nek durung ketemu*), artinya susah kalau belum ketemu. Kata ilmu dan *ngelmu* (dalam bahasa Jawa) menurut Dawam Raharjo, berasal dari bahasa Arab 'ilmu. Dalam pengertian sehari-hari yang disebutkan pertama berkaitan dengan pengetahuan umum, sedangkan yang disebutkan kedua berkaitan dengan persoalan kebatinan (Rahadj, 2002: 507).

Dengan demikian kedua makna tersebut mengandung arti yang sangat luas, tidak hanya secara materi keilmuan, namun juga mengandung nilai-nilai kejiwaan/psikologi/spiritual yang sangat mendalam, karena ilmu itu hasil dari penelusuran secara ilmiah dan pendekatan secara ilahiyah yang masuk pada jiwa seseorang yang sedang mempelajarinya, sehingga apa yang dibaca dan dipahami, dikaji dan ditelusurinya mengikuti pikiran, dikencangkan dengan kemantaban hati sanubari yang bersangkutan, sehingga dapat menjawai makna, hakekat yang terkandung didalamnya.

Ungkapan kata ilmu dalam berbagai bentuknya, menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al Qur'an*, kata ilmu terulang sebanyak 854 kali dalam al Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Ilmu dilihat dari segi bahasa berarti kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ilmu berbeda dengan '*arafa* (mengetahui), '*a'rif* (yang mengetahui), dan '*ma'rifah* (pengetahuan) (Shihab, 2005: 434-435).

Dalam pandangan al Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang sama-sama diciptakan oleh Allah Swt, karena manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, maka tanggung jawab manusia di muka sangatlah berat, karena harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu amal perbuatan, baik yang ma'ruf maupun yang mungkar, oleh karenanya manusia hidup di dunia itu harus mempunyai sejumlah ilmu pengetahuan, sehingga punya kemampuan untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Untuk mendapatkan ilmu terlebih dahulu harus mengetahui dari mana sumber ilmu itu, untuk apa ilmu itu dipelajari, sehingga apa yang dicari benar-benar dapat member manfaat yang sangat luas bagi kemaslahatan umat manusia. Allah berfirman Allah dalam al Qur'an surat Al Baqarah [2]: 31 dan 32).

*Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (32).*

Dalam ayat tersebut di atas, dapat diperoleh makna bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda secara keseluruhan, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata ilmu. Sebuah kata yang disebutkan untuk menunjukkan nama-nama benda atau mengajarkan maksud dan tujuan benda tersebut. Dengan demikian, Allah melalui surat al Baqarah [2]: 31 dan 32 memberikan pelajaran, pengetahuan, ilmu, untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda tersebut. Seperti fungsi matahari, bumi, gunung, laut, sungai, juga Allah menganugerahkan kepada Adam untuk berbahasa dengan cara penyebutan benda-benda tersebut.

Sebagaimana Allah mengajarkan Adam tentang berbagai nama benda, yang kemudian dikenal Adam telah memperoleh ilmu. Ilmu dalam bahasa Inggris adalah *science*, dalam bahasa Jerman *wissenschaft*, dan dalam bahasa Belanda *weten schap*. Menurut Dawam Raharjo dalam bukunya Ensiklopedi Al Qur'an, yang pada umumnya ilmu didefinisikan sebagai jenis pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan para ilmuwan. Ilmu ini dibagi 3 (tiga), yakni: ilmu-ilmu pasti dan alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Rahadjo, 2002: 507).

Bila dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia kata ilmu, sepertinya *science* dalam bahasa Inggris, sedang dalam bahasa Arab ilmu dari kata 'ilmu, kata jadian dari 'alima, ya'lamu, menjadi 'ilmu-un, ma'lum-un, dan seterusnya. Ketiga kata yang terakhir disebutkan itu terserap menjadi ilmu, mak-lum, dan 'alim-'ulama. Dalam bahasa Arab, 'alima sebagai kata kerja, yang berarti tahu atau mengetahui, ilmu, sebagaimana *science* atau *scientia* yang berarti pengetahuan.

Melihat perkembangan dan kemajuan peradaban, tidak dapat dilepaskan dari peranan ilmu. Baik perubahan dalam pola hidup, gaya hidup (*life style*) dari waktu ke waktu, seiring dengan perjalanan sejarah dan perkembangan ilmu itu sendiri tidak terlepas dari kajian filsafat ilmu, karena dalam kajian filsafat ilmu dalam ilmu pengetahuan merupakan penyelidikan terkait dengan ciri-ciri ilmu pengetahuan ilmiah dan cara memperolehnya. Keberadaan filsafat ilmu membicarakan sesuatu yang berada di luar ilmu, juga di dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat ilmu sering dikenal *theory of science* atau *science of science*. Bahkan filsafat ilmu disebut juga *meta science*, yakni suatu ilmu yang mengatasi ilmu-ilmu yang lain (Rahadjo, 2002: 527).

Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang filsafat yang terkait dengan norma atau teori tentang cara mendapatkan dan mengatur pengetahuan, sehingga menjadi pengetahuan yang benar dan berarti. Adapun obyek kajian filsafat ilmu adalah tiang penyangga eksistensi ilmu pengetahuan, yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Ontologi*, membahas hakekat dari ilmu, (*being qua being*); *epistemologi* membahas tentang sumber, sarana, dan tata cara dalam menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan; sedangkan *aksiologi*, membahas tentang nilai (*value*) sebagai *imperative* dalam penerapan ilmu pengetahuan secara praktis.

### **Pengembangan keilmuan**

Dalam perkembangannya, filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara memperoleh pengetahuan tersebut, filsafat ilmu sangat erat kaitannya dengan filsafat pengetahuan atau epistemologi, yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengalaman manusia, juga mengenai logika dan metodologi. Akan tetapi lama kelamaan dalam perkembangannya, ilmu-ilmu khusus mengemukakan kekhasannya sendiri untuk kemudian memisahkan diri dari filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan.

Gerak cepat spesialisasi ilmu-ilmu itu semakin tak terbendung pada zaman modern, pertama ilmu-ilmu eksakta, lalu ilmu-ilmu sosial seperti: ekonomi, sosiologi, sejarah, psikologi dan seterusnya. Sedangkan Agama adalah sesuatu yang dianggap transendental di luar batas pengalaman manusia. Sebab awalnya secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian obyek yang berada dalam lingkup yang terakam dalam pengalaman manusia, sedangkan agama sudah memasuki daerah jelajah yang bersifat transendental yang berada di luar pengalaman manusia saat itu.

Lebih lanjut, dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menurut M Zainudin dalam bukunya *Islamic future* sebagaimana dikutip oleh Imadudin mengatakan, bahwa para ilmuwan muslim berusaha mencari paradigma keilmuan *Islamic studies* dan respon mereka terhadap sains modern memiliki perspektif yang berbeda-beda (Mu'ammam 2012, hal. 52), yakni ada 3 (tiga) kelompok/pendapat dalam melihat keilmuan.

*Pertama*, kelompok yang menganggap bahwa sains modern bersifat universal dan netral, dan semua sains dapat ditemukan dalam al Qur'an, kelompok ini disebut kelompok Bucaillan, pengikut Maurice Bucaille seorang ahli bedah Perancis dengan bukunya *The Bible, the Qur'an and science*. Pendapat Bucaille ini Oleh Ziauddin Sardar dianggap naïf dan sangat riskan, sebab menganggap al Qur'an sebagai ensiklopedi sains.

*Kedua*, kelompok yang berusaha memunculkan sains di negara-negara Islam, karena kelompok ini berpendapat, bahwa ketika sains berada dalam masyarakat Islam, maka fungsinya akan termodifikasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan cita-cita Islam. Tokoh-tokohnya antara lain Ismail Raji Al Faruqi, Naquib Al Atas, Abdussalam, dan kawan-kawannya bisa diklasifikasikan dalam kelompok ini, dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Kelompok ini oleh Ziauddin Sardar dianggap naïf, karena al Qur'an dianggap subordinate.

*Ketiga*, kelompok yang ingin membangun paradigma baru (epistemologi) Islam, yaitu paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku, yang memusatkan perhatian pada prinsip, konsep dan nilai utama Islam yang menyangkut pencarian bidang tertentu, dan paradigma yang menyangkut pencarian bidang tertentu, dan paradigma perilaku menentukan batasan-batasan etika di mana para ilmuwan dapat dengan bebas bekerja. Paradigma ini berangkat dari al Qur'an bukan berakhir al Qur'an, sebagaimana yang ditetapkan oleh Buncaillisme. Kelompok ini diwakili oleh Fazlurrahman, Ziauddin Sardar dan kawan-kawan.

Dalam mencermati epistemologi Islam, Bagir Sardar lebih melihat pada adanya kecenderungan para pemikir muslim yang idealis dan rasionalis. Terpadunya kajian metafisika dan epistemologi dalam Islam yang ideal-holistik kelemahan ini ada pada kurang tajamnya dalam melakukan kajian dalam segi-segi khusus, karena didominasi kalam dan sufisme terlalu kuat, sehingga epistemologi tidak bisa berkembang secara alami.

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi memberikan pandangan, bahwa menurut Islam, ilmu itu tidak hanya terbatas pada ilmu menurut pandangan Barat modern yang eksperimen saja, akan tetapi meliputi 2 (dua) hal: *pertama*, aspek metafisika yang dibawa oleh wahyu yang mengungkapkan apa yang disebut dengan realitas agung (*al-haqiq al-qubra*), dalam hal ini dapat dijawab pertanyaan dari mana, ke mana dan bagaimana, dengan demikian manusia tahu landasan berpijaknya dan mengerti akan Tuhannya;

*Kedua*, aspek humaniora dan studi-studi yang berkaitan dengannya, meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, politik; *Ketiga*, aspek materi yang bertebaran di alam raya atau ilmuwan yang dibangun berdasarkan observasi dan eksperimen, yaitu uji coba di laboratorium.

Dengan demikian, sumber untuk memahami alam atau ilmu pengetahuan mencakup: indera eksternal, intelek atau logika (yang tidak terkotori oleh sifat-sifat buruk), dan wahyu atau inspirasi/ilham. Hal ini seiring sejalan dengan kerangka berpikir yang ditawarkan oleh Abed al Jabiri tentang epistemologi pengkajian Islam, yaitu *bayani*, *irfani*, *burhani*, yang dituangkan dalam bukunya *bunyah al 'aql al 'Arabi*.

Uraian ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian ilmu dalam al al Qur'an secara garis besar dibagi menjadi dua: *pertama*, ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu, termasuk yang dapat dilihat oleh indera manusia maupun diluar itu, atau yang disebut yang ghaib. Ini hanya dapat diketahui melalui wahyu; *kedua*, ilmu manusia yang mencakup segala pengetahuan yang dapat dijangkau oleh manusia, melalui indra dan kalbu (intuisi), karena jangkauan manusia terbatas. Ada hal-hal yang manusia yang hanya bisa mengatakan tentang hal itu Allah yang lebih mengetahui.

Namun demikian, al Qur'an menyatakan bahwa manusia diberi kesempatan dan kemampuan untuk menjangkau pengetahuan dan keterangan serta mengajarkan doktrin agar manusia melihat ke seluruh horizon (makrokosmos) dan dalam diri manusia sendiri

(mikrokosmos) untuk mempelajari segala ciptaan Allah untuk kesejahteraan manusia dan pemeliharaan lingkungannya seperti tertera dalam surat Fushilat [41]: 53

*Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushiklat[41]: 53).*

Dengan demikian kekayaan keilmuan yang diberikan Allah kepada umat manusia ini jumlahnya tak terhitung lagi, ini seperti yang ditunjukkan oleh Allah kepada umat manusia tentang tanda-tanda kebesaran, kekuatan dan kekuasaan Allah tidak bisa dihitung, diukur dan diketahui oleh manusia, hanya Allahlah yang Maha Tahu atas segala Kekuasaan-NYA.

### **Kontribusi keilmuan**

Dalam kontribusi keilmuan fungsinya untuk mengembangkan pemikir-pemikir yang sarat dengan keilmuan, yang dikemudian dikenal dengan *ulul albab*. Ulul albab sekarang ini sering dikaitkan dengan kecendekiawanan yang merupakan kombinasi antara ulama dan pemikir itu tampak lebih terbaca. Dipundak cendekiawanlah ilmu itu dapat disebarkan secara luas ke masyarakat, karena cendekiawan itu mau merespon, meneliti dan pengembangan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan profesinya masing-masing, sehingga ilmu akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat peradaban umat manusia.

Ungkapan kata intelektual, berasal dari bahasa Inggris “intellectual” yang menurut *Idiomatic and syntactic English diction*-berarti “*having or showing good mental power and understanding*” (memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik). Sedangkalan kata “*intellect*” diartikan sebagai “*the power of the mind by which we know, reason and think*” (kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berpikir, disamping juga berarti sebagai seseorang yang memiliki potensi tersebut secara aktual. Kata tersebut telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang secara umum diartikan sebagai “pemikir-pemikir yang memiliki kemampuan penganalisaan terhadap masalah tertentu” (Shihab, 2009: 610).

Untuk memahami yang dimaksud dengan intelektual muslim atau cendekiawan dapat dipahami dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 190-195; Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat; Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong; Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya; Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan[212]. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang

diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar"; Maka Barangsiapa mengada-adakan Dusta terhadap Allah[213] sesudah itu, Maka merekalah orang-orang yang zalim; Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik.

Dalam ayat tersebut secara jelas digaris bawahi ciri-ciri atau sifat-sifat berikut ini: *pertama*, berdzikir atau mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi; dan *kedua*, memikirkan atau memperhatikan fenomena alam raya, yang pada saatnya nanti akan memberi manfaat ganda, yaitu memahami tujuan hidup dan kebesaran Tuhan serta memperoleh manfaat dari rahasia alam raya untuk kebahagiaan dan kenyamanan hidup duniawi; *Ketiga*, berusaha dan berkreasi dalam bentuk nyata, khususnya dalam kaitan hasil-hasil yang diperoleh dari pemikiran-pemikiran dan perhatian tersebut.

Bahwa peran intelektual tidak hanya terbatas pada perumusan dan pengarahan tujuan-tujuan, akan tetapi sekaligus harus memberikan contoh pelaksanaan serta sosialisasinya di tengah masyarakat, seseorang memperoleh kemampuan berpikir dengan hasil-hasil tersebut diatas dinamai al Qur'an sebagai "ulama" atau cendikiawan, apapun disiplin ilmu yang ditekuninya, sehingga peran cendikiawan disini sangat besar kontribusinya dalam pengembangan keilmuan, tidak hanya di kalangan akademiuk, namun juga sosial kemasyarakatan.

Ilmuwan, cendikiawan, intelektual, ulama punya tanggung jawab dan dituntut untuk: *pertama*, untuk terus menerus mempelajari kitab suci al Qur'an dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilainya yang bersifat umum agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa dan negara yang selalu berkembang, berubah dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya, atau dengan bahasa lain mereka harus mampu menterjemahkan nilai-nilai tersebut agar dapat diterapkan dalam membangun dunia ini serta memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat secara luas. Karena yang demikian itulah tujuan Al Qur'an dan itu pulalah tujuan mengapa mereka diperintahkan untuk selalu mempelajari dan mengajarkannya.

*Kedua*, mereka juga dituntut untuk terus mengamati ayat-ayat Allah di alam raya ini, baik pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok, serta mengamati fenomena alam. Ini mengharuskan mereka untuk menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan sosial. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada perumusan dan pengarahan tujuan-tujuan, akan tetapi sekaligus harus mampu memberikan contoh pelaksanaan dan sosialisasinya.

Dengan demikian tugas dan peran cendikiawan dalam rangka pengembangan keilmuan ini sangat mulia, karena semua umat manusia sudah seharusnya mengkaji ilmu, namun tidak semua orang punya kemampuan dan kemauan untuk mengkajinya, dan tidak hanya sebatas membaca, namun lebih luas lagi untuk mempelajari, menganalisa serta memecahkan persoalan umat manusia, karena seiring sejalan dengan maju dan

berkembangnya ilmu pengetahuan serta peradaban manusia, semakin kompleks pula permasalahan yang harus dipecahkan oleh cendekiawan.

### **Kesimpulan**

Berangkat dari *bismi rabbik*, dengan awal kata *iqra* akan mengantarkan seseorang untuk diberi berbagai bekal keilmuan yang datangnya dari Allah dengan perantaraan *qalam*, sehingga manusia mempunyai sejumlah motivasi untuk selalu mempelajari, mengembangkan dan menterjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an, untuk memecahkan persoalan umat, untuk mengkaji fenomena yang ada di jagat alam raya ini, guna mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada umat manusia, sehingga siapa saja yang mempelajari, mengkaji, menterjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam al Quran itulah ulul albab, cendekiawam, ulama, intelektual, sehingga mampu bertanggung jawab dan bertugas untuk mensosialisasikan, mengajarkan dan mengamalkan ilmunya, menjadi contoh yang terdepan di masyarakat untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt.

**Daftar Pustaka**

- Al Qur'an dan Terjemahnya*. (2004). Surabaya. Penerbit Mekar.
- Arfan Mu'ammam, M, Abdul Wahid Hasan, dkk. (2012). *Studi Islam Perspektif insider/outsider*, Jogjakarta. IRCiSod.
- Rahardjo, M. Dawam. (2002). *Ensiklopedi al Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Jakarta Penerbit Paramadina kerja sama Ulumul Qur'an, cetakan ke-2.
- Shihab, Quraisy Shihab. (2013). *Membumikan al Qur'an: Fungsi peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Edisi ke-2, cetakan ke 1. Bandung. Mizan.
- , (2005). *Wawasan al Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Mizan, cetakan ke XV, Bandung,
- , (2005). *Tafsir al Misbah*, Lentera Hati, Vol 1, Cetakan ke 5, Bandung,